

Yogya 2021 Kini

Lama tak macari. Selama pandemi
Tak pernah pergi. Dingin di kuduk ini
Merinding tiap dengar berita mati

Lama tak susuri. Pernah kian kemari
Lalu lalang hingga lorong tersempit.
Dan kian ngerti sifat para penghuni

Saling ngerti. Tinggalah di kota ini
Tak sengaja ngaji tunggalnya Kawula-Gusti
Mampirlah akan ditemu yang dicari

Ada rindu. Tahu dan ngerti arti cinta sejati
Kerna kota ini siap sedia terima hati murni
Dan selalu tahu pesiar yang pulang-pergi

Teduhlah. Nikmati masakan aneka negeri
Senyum dan sapa. Sesama pesiar mengerti
Bahkan kekeliruan jadi guyonan menyegari

Hmm ingin aku selalu di sini
Meski waktu dan sempat singkatati
Coba pesiar seperti hidup tak mau mati

Yk.2021

Syair Serumpun Bambu

Tak pernah tanya. Dedaunnya getar
Pucuk goyang pelan. Seperti lambaian
Pasti nebak oleh angin.
Tapi siapa di balik angin.

Sekian waktu. Ada jarak.Cipta dengan
Ciptaan. Kau ada di mana
Serumpun bambu tak henti tumbuh.
Tambah tumbuh setiai saat.

Juga keyakinan. Bahwa kian terjalin.
Terjalin peribadatan.Penghambaan
oleh pengakuan kalah dan pasrah
Yang kian tumbuh berumpunan.

Sengaja.Berusaha tambah tumbuh

Menaulad rumpun bambu belakang rumah
Dulu tanam sebatang. Kini meraja lela
Hmm suka dengar senandung tiupan angin.

Sesekali tebang. Menebas batang
serasa menebas iman pada Gusti
Tapi kian tebas kian subur
Anak pinak merumpun ditiup angin imanMu

Yk.2021

Perih Peri Hidup

Adakah musuh kawan belum
berdamai.
Adakah kawan itu musuh yang belum
bertikai
Dan yang netral sedang mengintai
Jika begitu betapa siksa sebelum menyiksa

Yk.2021



Marjuddin Suaeb. Kulonprogo 13 Maret 1954. Alumni UNY. (dulu IKIP). Karangmalang. Alumnus RENAS. INSANI. PSK. Mesti ketemu Umbu tinggal buntutnya. Antologi bersama. Bencana. Cermin Akhir Tahun. Lima Tujuh Lima, Penyair Yogya 3 Generasi. Ziarah (berdua bersama Budi Nugraha), Parangtritis. Gunungan. Genderang Kuru Kasetra. Silhuet., Gondomanan 15. Baca Puisi Pembukaan Pameran Lukis Putu wijaya. Namanya masuk dalam Apa Siapa Penyair Indonesia, dan dalam Antologi Dari Negeri Poci 11: KHATULISTIWA..Kumpulan puisi tunggal, Bulan Bukit Menoreh..dan

Teka Teki Abadi. Juga ikut antologi SBP. TEMBI. Dan perlu dicatat. Bertiga. Trio Mar. MARJUDDIN. MARWANTA, (su) MARNO. Merintis embriosastra_Ku...Sekian tahun mondok pindah terus di Yogya sejak keluar SR..(SD) hingga th.90 an. Namanya masuk dalam "Ensklopedi Kulon Progo".

Catatan

Marjuddin Sueb, penyair yang tinggal di Lendah, Kulonprogo ini, sudah lama menulis puisi, lebih dari 40 tahun lalu, ia setia pada puisi, dan setia dalam persahabatan, seperti 'serumpun bambu', yang selalu dekat dan tidak membuat konflik. Bagi Marjuddin, musuh adalah 'kawan yang belum berdamai'. Maka persahabatan lebih penting. Seringkali persahabatan yang ia jalani melebihi sebagai saudara. Karena itu, kapan melihat temannya jail, atau lebih kasar lagi jahat, ia merasa kasihan melihat sahabat yang mempunyai perilaku seperti itu, yang menurut dia disebutnya 'siksa sebelum menyiksa'.

Ketika muda dulu, Marjuddin seringkali menyusuri sudut-sudut kota Yogya, tetapi setelah memilih menetap di dusun, hal seperti itu tak dilakukannya lagi. Apalagi di masa pandemi ini, dia lebih banyak tinggal di rumah: 'Lama tak mencari/Selama Pandemi/Tak Pernah Pergi/Meringding tiap dengar berita mati. Begitulah Marjuddin, menulis puisi menyangkut kenangan masa lalu, dan bagaimana persahabatan memiliki kualitas. Karena tinggal di dusun, dan acapkali bertemu rumpun bambu, ingatannya menuju ke sana. Kehidupan keseharian dia terasa puitis, kalau tidak tepat disebut absurd. Maka, jangan menebas bambu, seperti menebas persahabatan. Kalau itu dilakukan, 'serasa menebas iman pada Gusti.

Sialahkan nikmati 3 puisi Marjuddin Suaeb.